

**SUPERVISI KEPALA RUANG TERHADAP KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKSANAKAN *HAND HYGIENE* DI RSUD CUT MEUTIA ACEH UTARA****Fitriana Dewi<sup>1\*</sup>, Mawar Hayati<sup>2</sup>, Yusrawati<sup>3</sup>, Ismailinar<sup>4</sup>**<sup>1-4</sup>Program Studi D3 Keperawatan Aceh Utara, Poltekkes Kemenkes RI

Email Korespondensi: fitrianaadewi.088@gmail.com

Disubmit: 13 Februari 2024

Diterima: 24 April 2024

Diterbitkan: 01 Mei 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i5.14275>**ABSTRACT**

*Nurses are health workers who are around patients 24 hours a day and have the largest number of health workers compared to other health workers in hospitals, who have responsibility and accountability so they are required to provide professional nursing actions, maintain and improve quality in order to provide nursing care. which is safe for patients so that they are free from infection during the treatment period. Hand hygiene is currently considered one of the most important key elements in infection prevention efforts. The role of the head of the room is very important in empowering nurses to increase nurse compliance in implementing hand hygiene in hospitals. The head of the room as a manager must be able to carry out his role in nursing management. This research aims to identify the implementation of supervision by room heads on nurses' compliance in implementing hand hygiene at Cut Meutia Regional Hospital, North Aceh. The population of this study were all the executive nurses who served in the inpatient room at Cut Meutia Hospital, North Aceh, totaling 87 nurses. The results of the research stated that 50.60% of the executive nurses at Cut Meutia Regional Hospital had good supervision by the head of the room, 55.2% of the implementing nurses at Cut Meutia Regional Hospital had high compliance with hand hygiene. Apart from that, the research results showed that there were 30 (68.2%) nurses who were well supervised by the head of the room who were compliant in carrying out hand hygiene. Meanwhile, there were 18 nurses (41.9%) who were poorly supervised by the head of the room who had compliance in carrying out hand hygiene. The results of the analysis showed that there was a relationship between the supervision carried out by the head of the room and the nurses' compliance in carrying out hand hygiene in the room ( $p=0.018$ ). The head of the room should be able to carry out his role as a supervisor in an effort to increase nurses' compliance in carrying out hand hygiene when providing health services to patients.*

**Keywords:** *Role of Head of Room, Compliance with Hand Washing by Nurses, Five Moments in Handhygiene*

**ABSTRAK**

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang berada 24 jam di sekitar pasien dan memiliki jumlah paling banyak dibanding tenaga kesehatan lain yang ada di rumah sakit, yang memiliki tanggung jawab dan tanggung gugat sehingga dituntut untuk memberikan tindakan keperawatan profesional, menjaga dan

meningkatkan kualitas agar dapat memberikan asuhan keperawatan yang aman bagi pasien sehingga terbebas dari terjadinya infeksi selama masa perawatan. Hand hygiene saat ini dipertimbangkan sebagai salah satu elemen kunci terpenting dalam upaya pencegahan infeksi. Peran kepala ruangan sangatlah penting dalam memberdayakan perawat guna meningkatkan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene di rumah sakit. Kepala ruangan sebagai manajer harus mampu melaksanakan peran dalam manajemen keperawatan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pelaksanaan supervisi kepala ruang terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene di RSUD Cut Meutia Aceh Utara. Populasi penelitian ini adalah semua perawat pelaksana yang bertugas di ruang rawat inap RSUD Cut Meutia Aceh Utara berjumlah 87 perawat. Hasil penelitian menyebutkan bahwa perawat pelaksana di RSUD Cut Meutia telah dilakukan supervisi dengan baik oleh kepala ruangan sebanyak 50,60%, perawat pelaksana di RSUD Cut Meutia memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap melakukan *Hand Hygiene* sebanyak 55,2%. Selain itu hasil penelitian diperoleh bahwa ada sebanyak 30 (68,2 %) perawat yang disupervisi dengan baik oleh kepala ruangan memiliki kepatuhan dalam melakukan hand hygiene. Sedangkan perawat yang disupervisi dengan kurang baik oleh kepala ruangan, ada 18 (41,9 %) yang memiliki kepatuhan dalam melakukan hand hygiene. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antar supervisi yang dilaksanakan oleh kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene di ruangan ( $p=0,018$ ). Kepala ruang hendaknya dapat melaksanakan perannya sebagai supervisor dalam upaya meningkatkan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene saat memberikan pelayanan Kesehatan kepada pasien.

**Kata Kunci:** Peran Kepala Ruang, Kepatuhan Cuci Tangan Perawat, Lima Waktu Membersihkan Tangan

## PENDAHULUAN

Pemberian pelayanan kesehatan yang berkualitas saat ini menjadi fokus perhatian rumah sakit di seluruh dunia. Ini terkait dengan keselamatan pasien yang prinsipnya "*First do no harm*", sehingga pada sistem pelayanan asuhan keperawatan perlu dikelola dengan baik. Butuh keseriusan dan konsistensi dalam mengelola sistem asuhan keperawatan, maka motivasi yang baik dari tenaga kesehatan adalah salah satu komponen utama dari keberhasilan sistem perawatan kesehatan (Goncharuk, 2018).

Manajer keperawatan dalam hal ini kepala ruang mestinya memiliki keterampilan berkomunikasi efektif dan asertif baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi efektif berperan dalam tersosialisasinya

pelayanan keperawatan khususnya dalam pencegahan dan pengendalian infeksi. Kegiatan kepemimpinan kepala ruang dilakukan untuk mempengaruhi piki-ran dan tindakan orang lain agar berbuat sesuai dengan keinginan supaya tercapainya tujuan bersama. Kepemimpinan mencakup hal kebijakan serta dukungan, bimbingan yang baik dari seorang pemimpin di dalam melaksanakan tugas dan kewajiban (Noer, 2021).

Kemampuan seorang pemimpin di rumah sakit dalam mempengaruhi bawahnya agar mau dan suka bekerja, tidak semata-mata menerima perintah dari atasan, tetapi keinginan untuk menyelesaikan tugasnya dengan kesadarannya sendiri.

Upaya yang dilakukan untuk memberikan dukungan pada staf perawat salah satunya melalui kegiatan supervisi. Supervisi yang benar akan meningkatkan kenyamanan dan mengurangi kecemasan sehingga staf dapat melakukan kegiatan dengan adanya dukungan dan bimbingan, Hasil penelitian yang dilakukan (Koivu, 2012) menyatakan bahwa supervisi meningkatkan kenyamanan dalam bekerja. Supervisor memainkan peran penting untuk mendukung praktik keperawatan berbasis bukti ke dalam praktik keperawatan sehari-hari. Supervisi kepala ruang sebagai upaya untuk menjaga kualitas perawatan, kepatuhan terhadap prosedur dan jaminan pelayanan keperawatan yang semakin baik. Supervisor sebagai pengarah dalam mengembangkan pengetahuan perawat, bukan hanya menilai kemampuan staf tetapi lebih pada upaya memastikan bahwa staf memiliki kemampuan sesuai yang diharapkan.

Hal yang menyebabkan kejadian infeksi nosokomial tinggi karena Rumah Sakit merupakan “gudang” mikroba patogen menular yang bersumber terutama pada penderita penyakit menular. Di sisi lain, petugas kesehatan dapat pula sebagai sumber infeksi nosokomial disamping keluarga pasien yang lalu lalang, peralatan medis, dan lingkungan rumah sakit itu sendiri (Darmadi, 2017). Frekuensi infeksi nosokomial di Indonesia sangat bervariasi antar rumah sakit. Penelitian yang dilakukan oleh Depkes RI pada tahun 2020 diperoleh data proporsi kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit pemerintah dengan jumlah pasien 1.527 dari jumlah pasien yang berisiko 160.417 (0,95%), sedangkan untuk rumah sakit swasta dengan jumlah pasien 991 pasien dari jumlah pasien berisiko 130.047 (0,76%). Secara

global, rata-rata 61% petugas kesehatan tidak mematuhi praktik kebersihan tangan yang telah direkomendasikan (Kemenkes, 2020).

Hasil Penelitian yang dilakukan (Ananda, 2020) menunjukkan bahwa dari supervisi yang baik (54,8%), 34,2% perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang memiliki tingkat kepatuhan perawat yang baik dalam penerapan hand hygiene. Hasil uji statistik, terdapat hubungan bermakna antara supervisi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan hand hygiene di ruangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Karuru, 2016) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, didapatkan data tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan 6 langkah cuci tangan sebesar 5,2% dan tidak patuh sebanyak 94,8 %, sedangkan untuk perawat sendiri tingkat kepatuhan dalam melakukan 6 langkah cuci tangan hanya sebesar 6,6%. Dari hasil observasi sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang tidak patuh dalam melakukan hand hygiene yaitu sebesar 69,1%. Ketidakepatuhan perawat yang tertinggi adalah tidak melakukan hand hygiene saat tiba di ruangan jaga. Perawat merasa saat tiba di ruangan tangan sudah dalam keadaan bersih, Selain itu juga tidak ada reward yang diberikan kepada perawat jika melaksanakan kepatuhan *hand hygiene* dengan baik dan tidak ada *punishment* bagi yang tidak melakukan *hand hygiene* dengan baik.

RSUD Cut Meutia Aceh Utara mempunyai visi mewujudkan pelayanan kesehatan yang berkualitas, terjangkau, dan mandiri. Salah satu misi keperawatan yang ingin dicapai oleh RSUD Cut Meutia adalah meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan bagi masyarakat Aceh Utara. Untuk mencapai misi tersebut diperlukan berbagai upaya dari

tenaga kesehatan, khususnya keperawatan salah satunya dengan mencegah dan menerapkan kegiatan praktik cuci tangan bagi perawat dalam 5 waktu (*five moments in hand hygiene*). Kepala ruang sebagai salah satu bagian dari manajemen rumah sakit memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pelayanan Kesehatan melalui peran dan tanggung jawabnya (PPIRS, 2022).

RSUD Cut Meutia Aceh Utara telah berupaya untuk mengendalikan terjadinya infeksi di rumah sakit saat pasien mendapatkan perawatan melalui pembentukan Komite PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi) Rumah Sakit. Komite ini telah melakukan pelatihan kepada seluruh perawat tentang prosedur membersihkan tangan dengan 6 langkah dan pada 5 waktu (*five moment in hand hygiene*). Berdasarkan hasil studi awal melalui wawancara terhadap 12 perawat pelaksana di ruangan masih dijumpai perawat yang tidak melakukan cuci tangan dengan 6 langkah dengan berbagai macam alasan seperti menganggap tangannya sudah bersih, pasien memerlukan pertolongan cepat, dan sudah memakai sarung tangan. Hasil observasi kebanyakan dari perawat tersebut membersihkan tangan ketika selesai melakukan tindakan keperawatan. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan supervisi oleh kepala ruang untuk memastikan perawat melakukan kebersihan tangan sesuai prosedur dan waktu yang ditentukan.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pelaksanaan supervisi kepala ruang terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene di RSUD Cut Meutia Aceh Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi peningkatan mutu manajemen pelayanan keperawatan dan dapat menjadi bahan

rekomendasi untuk menentukan kebijakan rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya berkaitan dengan mengurangi risiko terjadinya infeksi di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.

## KAJIAN PUSTAKA

*Hand hygiene* adalah istilah yang digunakan untuk membersihkan tangan dari mikroorganisme dengan cara menggosok kedua tangan menggunakan air dan sabun antiseptik ataupun menggunakan alcohol handrub. (WHO, 2009) mencetuskan promosi *global patient safety challenge* dengan *clean care is safecare*, yang artinya adalah perawatan yang bersih maupun higienis adalah perawatan yang aman untuk keselamatan pasien (*patient safety*) dengan merumuskan inovasi strategi penerapan *hand hygiene* atau kebersihan tangan untuk petugas kesehatan dengan *five moments for hand hygiene* atau 5 momen mencuci tangan, yaitu mencuci tangan di 5 momen krusial. WHO telah mengembangkan moments untuk kebersihan tangan yaitu *Five Moments for Hand Hygiene*, yang telah diidentifikasi sebagai waktu kritis ketika kebersihan tangan harus dilakukan yaitu sebelum kontak dengan pasien, sebelum tindakan aseptik, setelah terpapar cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, dan setelah kontak dengan lingkungan pasien (WHO, 2009).

Supervisi merupakan suatu bentuk dari kegiatan manajemen keperawatan yang bertujuan pada pemenuhan dan peningkatan pelayanan klien dan keluarga yang berfokus pada kebutuhan, keterampilan dan kemampuan perawat dalam melaksanakan tugas (Nursalam, 2015). Supervisi merupakan kegiatan penting yang dapat memberi pengaruh terhadap peningkatan mutu

pelayanan keperawatan, bahkan pelayanan kesehatan di rumah sakit akan berdampak terhadap baik tidaknya pendokumentasian yang dilakukan (Helendina, 2015).

Pelaksanaan supervisi dilakukan dengan cara kunjungan langsung melalui kegiatan observasi langsung dimana supervisor melakukan inspeksi dan wawancara tanya jawab dengan perawat. Supervisi keperawatan bertujuan untuk membantu perawat pelaksana dalam mengembangkan profesionalisme sehingga penampilan dan kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dapat meningkat terutama dalam melaksanakan pencatatan terintegrasi. Supervisi sangat berhubungan dengan kepuasan dari kerja perawat dimana perawat akan merasa dapat dukungan dari supervisor dan dapat di supervisi dengan baik sehingga dalam melaksanakan pekerjaannya akan lebih puas terhadap hasil dari pekerjaannya (Santoso, 2015)

Pelaksanaan kegiatan hand hygiene yang dilakukan perawat RSUD Cut Meutia Aceh Utara belum optimal dalam melakukan kegiatan mencuci tangan di rumah sakit. Hal ini ditunjukkan masih adanya insiden angka kejadian infeksi nasokomial yang dialami oleh pasien yang dirawat di rumah sakit. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan supervisi kepala ruang terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional study* yang bertujuan mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu satuan

waktu. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pelaksanaan supervisi kepala ruang terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene di RSUD Cut Meutia Aceh Utara. Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat pelaksana yang bertugas di ruang rawat inap RSUD Cut Meutia Aceh Utara berjumlah 87 perawat. Penelitian akan dilakukan di ruang rawat inap RSUD Cut Meutia Aceh Utara. Alasan peneliti memilih rumah sakit ini karena rumah sakit ini merupakan satu-satunya rumah sakit daerah dan menjadi pusat rujukan pelayanan kesehatan di wilayah Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian ini dilaksanakan pada April sampai dengan Oktober 2023 mulai penyusunan proposal, pengambilan data, pengolahan data, sampai pembuatan laporan penelitian. Pengumpulan data untuk proses penelitian dilakukan pada Oktober 2023. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu kuesioner A untuk karakteristik perawat pelaksana. Kuesioner B untuk memberikan gambaran pelaksanaan supervisi kepala ruang terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene di RSUD Cut Meutia Aceh Utara. Prosedur pengumpulan data terdiri dari beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data meliputi *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning* (Notoatmodjo, 2017).

Peneliti melakukan analisa data pada data yang telah terkumpul terdiri dari: analisa univariat yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang akan diteliti meliputi karakteristik perawat terdiri dari usia, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, dan pelatihan yang pernah diikuti. Pada penelitian ini

yang dilakukan analisis univariat pada semua sub variabel.

Karakteristik responden yang merupakan data numerik adalah usia yang menggunakan tendensi sentral yang meliputi *mean*, *median*, standar deviasi, *confidence interval* dan nilai maksimum-minimum. Sedangkan jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti merupakan data kategorik sehingga hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan proporsi. Sedangkan untuk uji *bivariate* menggunakan uji *Chi Square* dengan variabel independen berbentuk data kategorik dan

variabel dependen berbentuk kategorik.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan mulai 4 sampai dengan 29 September 2023. Penelitian diawali dengan meminta izin penelitian ke bagian Diklat RSUD Cut Meutia. Setelah surat izin diperoleh, peneliti menuju ke tempat penelitian untuk melakukan pengumpulan data. Jumlah responden 87 perawat pelaksana. Gambaran karakteristik responden merupakan bagian dari karakteristik perawat yang diteliti dalam melakukan hand hygiene di rumah sakit, sebagaimana yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik responden	Frekwensi	Persentase (%)
1.	<b>Umur Responden</b>		
	Umur $\leq$ 25 tahun	30	34,50
	Umur $\geq$ 25 tahun	57	65,50
2.	<b>Jenis kelamin</b>		
	Laki-laki	25	28,70
	Perempuan	62	71,30
3.	<b>Pendidikan terakhir</b>		
	D-III Keperawatan	39	44,80
	Ners	48	55,20
4.	<b>Masa kerja</b>		
	Kurang 5 tahun	23	26,50
	Lebih 5 tahun	64	73,50
5.	<b>Mendapat pelatihan</b>	87	100
	<b>Jumlah</b>	<b>87</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menyajikan karakteristik responden di RSUD Cut Meutia berdasarkan usia perawat terbanyak adalah  $\geq$ 25 tahun yaitu 57 orang (65.5%). Jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan sebanyak 62 orang (71.3%) dengan masa kerja  $\geq$ 5 tahun

sebanyak 64 orang (73.5%). Tingkat pendidikan responden terbanyak Sarjana Keperawatan (Ners) berjumlah 48 orang (55.2%). Pada variabel pelatihan didapatkan semua perawat (100%) telah mendapatkan pelatihan pencegahan dan pengendalian infeksi rumah sakit.

**Tabel 2**  
**Hasil uji chi-square test supervisi kepala ruangan terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene di RSUD Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2023 (n =87)**

Supervisi Kepala Ruang	Kepatuhan Perawat Tinggi	Kepatuhan Perawat Rendah	Total	OR (95% CI)	P Value
Baik	30 (68,2%)	14 (19,7%)	44 (100%)	2.976 (1.23-7.15)	0.018
Kurang Baik	18 (41,9%)	25 (58,1%)	43 (100%)		
Jumlah	48 (55,2%)	39 (44,8%)	87 (100%)		

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis antara supervisi kepala ruangan terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene di RSUD Cut Meutia Aceh utara diperoleh bahwa ada sebanyak 30 (68,2 %) perawat yang disupervisi dengan baik oleh kepala ruangan memiliki kepatuhan dalam melakukan hand hygiene. Sedangkan perawat yang disupervisi dengan kurang baik oleh kepala ruangan, ada 18 (41,9 %) yang memiliki kepatuhan dalam melakukan hand hygiene. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,018$  maka dapat disimpulkan ada

perbedaan proporsi perawat terhadap kepatuhan dalam melakukan hand hygiene antara pelaksanaan supervisi kepala ruangan dengan tidak ada pelaksanaan supervisi (ada hubungan yang signifikan antara supervisi kepala ruangan dengan kepatuhan dalam melaksanakan hand hygiene). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR=2,976$ , artinya supervisi kepala ruangan yang kurang baik mempunyai peluang 2,97 kali untuk patuh dalam melaksanakan hand hygiene dibanding supervisi yang baik.

## PEMBAHASAN

*Hand hygiene* merupakan salah satu kegiatan rutin perawat dalam upaya pencegahan infeksi nasokomial. Hand hygiene adalah suatu prosedur tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun atau antiseptik dibawah air mengalir atau dengan menggunakan handscrub yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran dari kulit secara mekanis dan mengurangi jumlah mikroorganisme sementara (Perdalin, 2010). Hasil penelitian menunjukkan pada variabel usia adanya jumlah usia terbanyak perawat adalah  $\geq 25$  tahun yaitu 57 orang (65.5%). Hasil penelitian (Yuni, 2019) menunjukkan bahwa usia tidak mempengaruhi kepatuhan perawat

dalam melakukan Hand Hygiene. Hal ini dibuktikan dengan  $p\text{-value} > \alpha = 0.05$ . Semakin cukup usia seseorang akan semakin matang dalam berpikir dan bertindak. Usia berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku seseorang. Usia seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap pengambilan keputusan dan mengacu pada setiap pengalaman.

Pada jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan sebanyak 62 orang (71.3%) dengan masa kerja  $\geq 5$  tahun sebanyak 64 orang (73.5%). (Sumaningrum, 2015) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak ada hubungannya dengan kepatuhan mencuci tangan ( $p=0,725$ ). Dalam penelitian ini

kesempatan yang diberikan kepada responden sama baik laki-laki maupun perempuan tetapi dari segi jumlah sangat tidak seimbang sehingga untuk analisis hubungan antara jenis kelamin dan kepatuhan cuci tangan perawat perlu penelitian lebih lanjut dengan sampel yang sama. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perawat pria dan wanita mengenai tingkat kepatuhan dengan kebersihan tangan (Nematian., 2017). Jenis kelamin adalah istilah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara biologis, dan dibawa sejak lahir dengan sejumlah sifat yang diterima orang sebagai karakteristik laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin adalah istilah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara biologis, dan dibawa sejak lahir dengan sejumlah sifat yang diterima orang sebagai karakteristik laki-laki dan perempuan.

Tingkat pendidikan responden terbanyak Sarjana Keperawatan (Ners) berjumlah 48 orang (55.2%). Niven (2012) menyatakan bahwa pendidikan seorang perawat dapat meningkatkan kepatuhan. Secara umum seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang hand hygiene dan kepatuhan dalam pelaksanaan hand hygiene dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikan lebih rendah. Semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan semakin banyak informasi tentang hand hygiene dan semakin peduli dan patuh dalam melakukan hand hygiene dalam setiap pemberian asuhan keperawatan di rumah sakit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sumaningrum, 2015) di RS X di Jawa Timur menyatakan bahwa perawat dengan Pendidikan D3 24 kali kemungkinannya untuk

tidak patuh dalam melakukan cuci tangan dibandingkan dengan perawat berpendidikan S1. Pendidikan juga dapat memberi dampak dalam menentukan kepatuhan perawat mencuci tangan.

Pada variabel pelatihan didapatkan semua perawat (100%) telah mendapatkan pelatihan pencegahan dan pengendalian infeksi rumah sakit. Pelatihan merupakan salah satu Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan.

Hand hygiene harus dilakukan dengan benar sebelum dan sesudah melakukan tindakan perawatan meskipun memakai sarung tangan atau alat pelindung lain untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang ada di tangan, sehingga penyebaran penyakit dapat diminimalisir dan lingkungan terjaga dari infeksi. Ketidaksiplinan tenaga kesehatan dalam menjalankan praktek Hand hygiene dapat menyebabkan terjadinya infeksi nosokomial di Rumah Sakit (Rikayanti, 2014). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh (Aeni, 2022) di RSUD Kabupaten Indramayu didapatkan bahwa perawat sering melupakan kewajibannya melakukan hand hygiene sebelum dan sesudah tindakan asuhan keperawatan ketika sedang tidak dilakukan supervisi dan ketika kepala ruangan tidak ada di ruangan atau pengawasan yang kurang dari pihak rumah sakit, sehingga banyak perawat yang tidak melakukan hand hygiene sebelum dan sesudah tindakan asuhan keperawatan karena tidak ada yang menegur dari pimpinan maupun dari pihak rumah sakit bahkan memberikan sanksi bagi perawat yang tidak melakukan hand hygiene.

Perawat adalah salah satu penyedia layanan kesehatan yang paling banyak menghabiskan waktu dan kontak langsung dengan pasien.



Meskipun kebersihan tangan merupakan upaya yang paling efektif untuk mencegah infeksi terkait layanan kesehatan, kepatuhan terhadap kebersihan tangan masih rendah. Oleh karena itu dibutuhkan intervensi yang dapat memberikan manfaat meningkatkan praktik kebersihan tangan di kalangan perawat (Doronina, 2017).

Supervisi merupakan kegiatan penting yang dapat memberi pengaruh terhadap peningkatan mutu pelayanan keperawatan, bahkan pelayanan kesehatan di rumah sakit akan berdampak terhadap baik tidaknya pendokumentasian yang dilakukan. Menurut (Zakiah, 2018) supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan harus dilakukan secara objektif yang bertujuan untuk pembinaan perawat. Pelaksanaan supervisi bukan hanya untuk mengawasi apakah seluruh staf keperawatan menjalankan tugasnya dengan supervisi proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana. Dari hasil penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang manajer hendaknya menjadi role model bagi bawahannya. Menurut (Shekelle, 2013) strategi-strategi yang terbukti efektif meningkatkan kepatuhan hand hygiene dengan melengkapi fasilitas pendukung hand hygiene, pelatihan/ diklat terkait hand hygiene, penggunaan role model/ pemimpin di tiap-tiap unit yang memberikan contoh dan motivasi untuk melakukan hand hygiene, alat bantu visual berupa poster atau video hand hygiene, meningkatkan motivasi perawat dengan memberikan insentif atau penghargaan. Selain itu pihak rumah sakit dapat melakukan perbaikan fasilitas cuci tangan, penyediaan handrub disetiap kamar, memberi-

kan pelatihan dan seminar terkait cuci tangan secara teratur dan berkala, menyiapkan pemimpin dalam tiap unit untuk memberikan contoh atau motivasi terkait cuci tangan, menggunakan poster/ video tentang cuci tangan, meningkatkan motivasi staf dengan pemberian insentif dan seminar motivasi serta melibatkan pasien untuk mengingatkan staf agar melaksanakan cuci tangan dengan baik. Oleh karena itu, fasilitas cuci tangan yang memadai mendukung kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan agar perawat dapat bekerja secara maksimal penyediaan fasilitas cuci tangan yang dibutuhkan perlu diperhatikan. Supervisi yang dilakukan kepala ruangan harus dilakukan secara objektif yang bertujuan untuk pembinaan. Pelaksanaan supervisi bukan hanya untuk mengawasi apakah perawat melakukan praktik cuci tangan dengan baik dan benar sesuai dengan kebijakan dan prosedur namun, supervisi juga melakukan pengamatan secara langsung dan berkala untuk kemudian bila ditemukan masalah segera diberikan bantuan yang bersifat langsung (Suarli, 2013). Oleh karena itu pihak rumah sakit. Penerapan hand hygiene pada perawat juga harus didukung oleh kesadaran perawat itu sendiri dalam melindungi diri dan pasien dari bahan infeksius serta kesadaran dalam menjalankan SOP yang benar. Kebiasaan hand hygiene perawat di rumah sakit, merupakan perilaku mendasar dalam upaya pencegahan cross infection (infeksi silang).

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan supervisi terhadap kepatuhan perawat dalam membersihkan tangan. Perawat yang

dilakukan supervise dengan baik oleh kepala ruang berpeluang untuk meningkatkan kepatuhan cuci tangan ( $p=0,018$ ). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur rumah sakit untuk meningkatkan fungsi-fungsi manajemen kepala ruang dalam Upaya meningkatkan kepatuhan perawat melaksanakan hand hygiene.

Peneliti merekomendasi untuk menganalisis faktor-faktor yang lebih spesifik terkait dengan karakteristik responden, faktor lingkungan dan dukungan rumah sakit yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan atau observasi bagi perawat yang bertugas di rumah sakit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, W. N. (2022). Hubungan Motivasi dan Supervisi dengan Kepatuhan Perawat Melakukan Hand Hygiene. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9-15.
- Ananda. (2020). Supervisi dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Hand Hygiene. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Darmadi. (2017). *Infeksi Nosokomial; Problematika dan Pengendaliannya*. Indonesia: Salemba Medika.
- Doronina. (2017). Interventions to Improve Hand Hygiene Compliance of Nurses in The Hospital Setting. *Journal of Nursing Scholarship*, 143-145.
- Goncharuk, A. (2018). Exploring a Motivation of Medical Staff. *International Journal of Health Planning and Management*, 345-356
- Helendina. (2015). Hubungan Supervisi Kepala Ruang dengan Perilaku Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RS Premier Jatinegara. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Karuru, C. M. (2016). Gambaran kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan hand hygiene di Rawat Inap RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *e Clinic*.
- Kemenkes. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease-19 (Covid-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Koivu, A. (2012). Clinical Supervision Promote Medical Surgical Nurses Well-Being at Work? A Quasi Experimental 4 Year Follow Uo Study. *Journal of Nursing Management*, 237-249.
- Meutia, K. R. (2022). *Pelaporan Kejadian Infeksi Nosokomial*. Aceh : Bagian Pelayanan Medik RSUD Cut Meutia.
- Nematian., P. M. (2017). Comparing Knowledge and Self Reported Hand Hygiene Practices With Direct Observation Among Iranian Hospital Nurses. *American Journal of Infection Control*, e65-e67.
- Noer, H. &. (2021). Hubungan Kepemimpinan Kepala Ruang dan Kedisiplinan Perawat dengan Pelaksanaan Hand Over di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Ners Indonesia*, 121-133.
- Notoatmodjo. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.

- PPIRS. (2022). *Pelaporan Kejadian Infeksi Nasokomial*. Aceh: Bagian Medik RSUD Aceh Utara.
- Rikayanti. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Mencuci Tangan Petugas Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Santoso. (2015). *Supervisi Keperawatan di Ruang Mina RSU Aisyiyah Dr. Soetomo Ponorogo*. Jawa Timur: Universitas Muhammadiyah.
- Shekelle, P. G. (2013). Nurse-Patient Ratios as a Patient Safety Strategy A Systematic Review. *Annals of Internal Medicine*.
- Suarli. (2013). *Manajemen Keperawatan Dengan Pendekatan Praktis*. Indonesia: Erlangga.
- Sumaningrum. (2015). *Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat Mencuci Tangan Handrub pada Rumah Sakit X di Jawa Timur*. Jawa Timur: Universitas Airlangga .
- WHO. (2009). *Guidelines on Hand Hygiene in Health Care. First Global Patient Safety Challenge Clean Care is Safer Care*. WHO.
- Yuanita, A. (2020). Supervisi dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Hand Hygiene. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Yuni, P. M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Melakukan Hand Hygiene Sesuai SPO di Ruang Kelimutu dan Cempaka RSUD Prof Dr. W.Z Johannes . *Nursing Scientific Journal*, 138-144.
- Zakiah. (2018). Hand Hygiene; Product Preference and Compliance. *Journal of Advanced Nursing*, 421-431.